

## **MODEL” SCIENCES, TECHNOLOGY, AND SOCIETY” (STS) BERPUSATKAN “FIVE DOMAINS” PENDIDIKAN IPA SEBAGAI BASIS PEMBANGUNAN KARAKTER ANAK USIA SD**

Woro Sri Hastuti\*)

### **Abstract**

*Character building in elementary school should not be thought as the essential functions of religious and civics education only. Science education is also required to instill character education as one of its essential objectives. There are five domains of science education, one of it corresponds to the positive attitude of the students, that should be actualized in the science teaching-learning in elementary school. Unfortunately, most of the elementary school teachers forgotten it, or didn't take any care of it. Therefore, by expecting and motivating the elementary school teachers to use the “Science, Technology, And Society” (STS) model of teaching and learning focused on five domains of science learning, the intelligent as well as moral student may be developed. The earlier the sound character building is implemented, the higher the expectation of better future Indonesian human resources will be realized.*

**Key words:** *STS models, five domains, science, character building, elementary school*

### **Pendahuluan**

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah umumnya dilakukan oleh guru mata pelajaran agama dan PKn, serta oleh guru BP. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Anita Lie (2010) bahwa mayoritas guru belum melaksanakan pendidikan karakter. Pembelajaran berbagai bidang studi lainnya di SD, termasuk IPA, umumnya hanya menekankan aspek kognitif saja. Dua aspek penting lainnya, yaitu afektif dan psikomotorik, kurang mendapatkan perhatian guru. Padahal sesungguhnya, guru dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut secara simultan asalkan pembelajaran dilakukan dengan baik. Ketiga aspek tersebut termuat di dalam lima domain (*five domains*) IPA. Salah satu domain IPA adalah merasakan dan menilai

---

\*) Dosen Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar (PPSD) FIP UNY

yang antara lain memuat berbagai sikap positif yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA.

Dalam pembelajaran IPA di SD, guru seyogyanya dapat membelajarkannya dengan memperhatikan lima domain IPA tersebut, sehingga harapannya peserta didik selain mampu secara keilmuan juga memiliki afeksi yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat karena mempunyai karakter yang positif. Apabila ini ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, maka sejak dini anak selain memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi, juga dibangun karakternya menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Harapannya pada masa yang akan datang, diperoleh manusia-manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia. Karakter-karakter yang dapat dibangun melalui pembelajaran IPA dan salah satu pendekatan pembelajaran IPA yang dapat membangun karakter peserta didik dibahas berikut ini.

#### ***Five Domains Pendidikan IPA di SD***

IPA adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam. Hal-hal penting dari IPA sebagai sebuah disiplin ilmu yaitu bagaimana para ilmuwan berproses dalam menemukan produk dan produk-produk apa saja yang telah ditemukan mereka (Gega, 1994: 5). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada hakikatnya IPA merupakan suatu aktivitas berupa proses ilmiah yang tentu didalamnya akan terbentuk berbagai sikap ilmiah dalam usaha memperoleh produk.

Membahas pendidikan IPA di sekolah khususnya SD, pembelajaran IPA di SD harus sesuai dengan hakikat keilmuan IPA agar diperoleh tujuan yang sesuai dengan harapan keilmuannya. Peserta didik dididik agar memiliki sikap seperti para ilmuwan. Sikap yang ditanamkan melalui pendidikan IPA diusahakan dapat menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam berkehidupan. Terdapat lima domain dalam pendidikan IPA yang dapat membantu peserta didik memiliki sikap ilmiah dan dapat melekat sains dan teknologi, yaitu mengetahui dan memahami (informasi ilmiah), menyelidiki dan menemukan (proses ilmiah), berimajinasi dan menciptakan (kreatif), merasakan dan menilai (sikap), menggunakan dan mengaplikasikan (aplikasi dan relevansi) (Cormack & Yager dalam Carin (1993: 31). Kelima domains ini diharapkan ada di dalam setiap pembelajaran IPA di sekolah.

Masih dalam sumber yang sama dengan di atas, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik dalam pembelajaran IPA di sekolah pada setiap domain antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memahami
  - 1) Mempelajari informasi-informasi khusus seperti berbagai fakta, konsep, teori dan hukum.
  - 2) Menyelidiki pengetahuan tentang sejarah dan filosofi IPA
- b. Mengeksplorasi dan menemukan
  - 1) Menggunakan proses-proses IPA untuk mempelajari bagaimana para ilmuwan berpikir dan bekerja yaitu dalam hal mengamati dan mendeskripsikan, mengklasifikasi dan mengorganisasi, mengukur dan membuat grafik, mengkomunikasikan, memprediksi dan melakukan inferensi, membuat hipotesis, menguji hipotesis, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, menginterpretasikan data, menyusun instrumen, menggunakan peralatan sederhana, dan model-model fisik).
  - 2) Menggunakan keterampilan psikomotorik setara dengan keterampilan kognitif.
- c. Berimajinasi dan menciptakan
  - 1) Memvisualisasi atau memproduksi gambar-gambar mental
  - 2) Mengkombinasi benda dan ide dengan cara baru
  - 3) Memproduksi penggunaan Alternative (yang tidak biasanya) berbagai benda
  - 4) Menyelesaikan masalah dan
  - 5) Berfantasi
  - 6) Bermimpi
  - 7) Mendesain peralatan dan mesin
  - 8) Membuat ide-ide yang tidak biasanya
- d. Merasakan dan menilai
  - 1) Mengembangkan sikap positif terhadap IPA, sekolah, guru, dan diri sendiri
  - 2) Mengeksplorasi emosi orang
  - 3) Mengembangkan perasaan sensitif dan respek kepada orang lain
  - 4) Mengekspresikan perasaan personal secara konstruktif
  - 5) Membuat keputusan mengenai nilai personal, sosial, dan isu-isu lingkungan.
- e. Menggunakan dan mengaplikasikan

- 1) Memperhatikan berbagai konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menerapkan konsep-konsep IPA dan keterampilan yang dipelajari dalam menyelesaikan persoalan nyata
- 3) Memahami prinsip-prinsip IPA dan teknologi dalam peralatan rumah tangga
- 4) Menggunakan proses-proses ilmiah untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Memahami dan mengevaluasi perkembangan ilmiah dalam media massa
- 6) Membuat keputusan yang berhubungan dengan kesehatan, gizi, dan gaya hidup personal berdasarkan pengetahuan konsep-konsep ilmiah bukan berdasar apa yang dikatakan orang lain atau emosi
- 7) Mengintegrasikan IPA dengan berbagai bidang ilmu lainnya.

Dengan memperhatikan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA tersebut, maka IPA tidak terlepas dari pendidikan karakter. Melalui pembelajaran IPA, peserta didik dapat dididik untuk menjadi manusia yang berkarakter ilmiah antara lain yaitu objektif, terbuka, jujur, sopan, dan lain-lain.

Membahas kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA di sekolah, khususnya SD ada beberapa hal yang seyogyanya dilakukan oleh guru IPA berikut ini (Howe & Jones, 1993:17):

- a. Mengembangkan rasa ingin tahu anak mengenai dunia sekitarnya
- b. Mengarahkan anak melakukan pengamatan, penyelidikan, serta mengumpulkan data, tentang peristiwa dan benda-benda di alam
- c. Mengembangkan keterampilan-keterampilan teknis dan intelektual sebagai bekal dalam belajar IPA lebih lanjut
- d. Membangun sebuah pengalaman dasar dalam memahami konsep-konsep penting IPA
- e. Menghubungkan apa yang dipelajari anak di sekolah dengan kehidupan nyata.

Kelima kegiatan tersebut di atas sekilas dapat dikatakan berada dalam keempat domain IPA kecuali merasakan dan menilai. Namun demikian, apabila ditelaah lebih lanjut, jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan baik dan benar, maka domain merasakan dan menilai yang merupakan aspek sikap sebenarnya ada di dalamnya.

Aspek sikap merupakan berbagai keyakinan, opini, dan nilai yang harus dipertahankan oleh ilmuwan dalam menemukan produk atau pengetahuan, seperti tanggung jawab, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur, dan terbuka terhadap pendapat orang lain (Sarkim, 1998:134). Hal

inilah yang sering dilupakan para guru SD ketika membelajarkan IPA sehingga pendidikan di SD kurang optimal membangun karakter peserta didiknya.

Pembelajaran IPA di SD memiliki tujuan-tujuan tertentu yang tentunya dapat dilakukan dalam semua bidang studi ke-SD-an. Tujuan yang dimaksudkan adalah seperti dinyatakan dalam KTSP (Puskur, 2004:1) berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan tersebut, maka pembentukan karakter menjadi salah satu hal penting dan menjadi bagian dalam pembelajaran IPA di SD. Melalui pembentukan karakter dalam membelajarkan IPA maka diharapkan peserta didik SD selain cakap secara keilmuan juga memiliki akhlak yang mulia, dengan demikian seluruh tujuan yang diharapkan di dalam KTSP dapat terwujud. Pembahasan lebih dalam mengenai pembentukan karakter diuraikan berikut ini.

### **Pembangunan Karakter**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Menurut Wynne (Tata, 2009) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai, dimana karakter berfokus pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter dapat bersifat baik dan dapat pula buruk. Karakter yang berusaha dibangun dalam pendidikan tentunya yang bersifat baik. Menurut Aristoteles dalam Lickona (1991: 50), karakter baik adalah tingkah laku baik dalam hidup.

Lickona (1991:51) memandang karakter sebagai sesuatu nilai yaitu nilai kebaikan, watak untuk merespon situasi secara bermoral. Karakter terdiri dari 3 bagian yang saling berhubungan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Lebih jauh dijelaskan bahwa “*good character alternat of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habits of mind, habits of the heart, and habits of action*”.

Dengan memperhatikan uraian tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa orang yang berkarakter baik berarti dia tahu hal yang baik selanjutnya berkeinginan untuk menjadi baik dan akhirnya melakukan keinginannya tersebut dalam hidupnya. Pikiran, hati, dan tindakan berjalan selaras menuju kebaikan.

Menurut Djohar (Tata, 2009) karakter yang dapat dikembangkan dalam diri seseorang adalah karakter sosial yang dapat dikembangkan melalui pendidikan sosial, dan karakter sains yang dapat dikembangkan melalui pendidikan sains, dimana kedua jenis tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Karakter yang ditekankan dalam pembahasan ini adalah karakter sains. Seperti diungkapkan di atas bahwa karakter dipandang sebagai nilai.

Menurut Lickona (1991:67) terdapat dua nilai moral utama yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat yang dimaksudkan yaitu sikap menghormati seseorang atau sesuatu, termasuk di dalamnya menghormati diri sendiri, menghormati kebenaran dan martabat semua orang, dan menghormati lingkungan yang menopang seluruh kehidupan. Adapun tanggung jawab adalah sisi aktif dari moralitas, yang meliputi menjaga diri dan orang lain, membangun dunia menjadi lebih baik, dan lain sebagainya.

Rasa hormat dan tanggung jawab merupakan bagian dari karakter sains yang dapat dikembangkan melalui berbagai cara yang antara lain dilakukannya proses ilmiah yang benar dalam pembelajaran IPA dan menanamkan sikap ilmiah. Carin (1993:16) mengungkapkan beberapa sikap ilmiah yang penting ditanamkan dalam diri anak usia SD, yaitu:

- a. Memiliki rasa ingin tahu, ingin mengetahui dan memahami dunia
- b. Mencari bukti, menguji hipotesis dan mencari fakta-fakta yang ada.
- c. Merasa ragu
- d. Menerima ambiguitas
- e. Menjadi kooperatif
- f. Berpikir positif terhadap kegagalan atau kesalahan.

Apabila di dalam diri peserta didik tertanam sikap ilmiah tersebut, maka dalam hidup bermasyarakat, mereka akan terbiasa untuk mencari kebenaran dengan memperhatikan berbagai komponen, menghadapi persoalan kehidupan dengan cara yang bijaksana, menerima perbedaan individu, memiliki kerjasama yang baik, dan tentunya tidak cepat menyerah terhadap permasalahan yang dihadapi serta selalu berpikir positif terhadap berbagai peristiwa. Dengan demikian, anak akan terbentuk karakternya menjadi manusia yang mandiri, berjiwa kuat, dan benerani.

Pembangunan karakter sains pada anak usia SD yang demikian ini tentunya tidak dapat dilakukan secara instan. Perlu adanya penanaman secara kontinyu dalam kehidupannya. Karakter dapat dibentuk oleh kebiasaan yang terjadi dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah tempat mereka belajar.

Khususnya di lingkungan sekolah, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam rangka membentuk karakter anak usia SD adalah *science, technology and society (STS)*. Model seperti apa yang dapat dikembangkan melalui pendekatan *STS* diuraikan berikut ini.

### **Model STS untuk Membangun Karakter Anak Usia SD**

*STS* sebagai sebuah pendekatan memiliki arti bahwa di dalam pembelajaran menghubungkan antara sains dan teknologi yang terkait serta penerapannya di masyarakat. Carin (1993:23) menyatakan bahwa di dalam *STS* perlu menekankan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan nyata. Melalui beberapa *research* dan kajian ilmiah, *STS* dikembangkan menjadi model. Sumber yang sama merumuskan model *STS* sebagai *search, solve, create, & share*. Tujuan model ini adalah peserta didik melakukan penyelidikan dari apa yang telah mereka ketahui (*prior knowledge*) dan memperdalam pengetahuan melalui penyelesaian masalah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap *search*, pertama memilih topik untuk dipelajari yang dapat diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari buku, demonstrasi, aktivitas, \_lternat, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Setelah dilakukan *brainstorming* terhadap topik atau ide yang ditentukan, para peserta didik menyusun beberapa pertanyaan sebagai dasar penyelidikan yang lebih mendalam. Beberapa pertanyaan yang ada selanjutnya dipilih 1 sampai 2 pertanyaan sebagai fokus yang akan diteliti.

Tahap kedua yaitu *solve*, peserta didik menggunakan informasi-informasi awal dan melakukan berbagai prosedur. Penekanan tahap ini adalah peserta didik menggunakan metodologi penelitian seperti deskriptif, eksperimental, atau pendekatan korelasional.

Tahap ketiga yaitu *create*, peserta didik membuat gambar, *chart*, dan metode lainnya untuk menuliskan dan menganalisis data yang diperoleh. Misalnya, peserta didik membuat grafik untuk menginformasikan data berupa peningkatan pertumbuhan kecambah dari hari ke hari.

Tahap terakhir yaitu *share*, peserta didik mengkomunikasikan penemuan mereka dan melakukan *sharing* dengan teman dalam satu kelas dengan cara-cara tertentu. Cara yang dapat digunakan misalnya laporan tertulis dan lisan, poster, dan lagu.

Dalam model ini, hasil yang diperoleh selanjutnya diarahkan agar digunakan sebagai dasar penyelidikan baru. Selain itu tentunya di dalam *STS* selalu mengkaitkan antara materi dengan teknologi serta penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini akan lebih efektif dilakukan di SD bila dapat mengintegrasikan antara mata pelajaran IPA dengan lainnya seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

Anna Poedjiadi (2005:126) merumuskan model *STS* yang terdiri dari 5 tahap yaitu pendahuluan, pembentukan/ pengembangan konsep, aplikasi konsep, pemantapan konsep, dan penilaian. Tahap pertama yaitu pendahuluan, dimana dikemukakan berbagai isu yang berkembang di masyarakat melalui interaksi antara guru dan siswa. Hal lainnya yang dilakukan dalam tahap ini adalah apersepsi dan pemberian tugas agar siswa melakukan eksplorasi.

Tahap kedua yaitu pembentukan/ pengembangan konsep. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk menyadari kebenaran pengetahuan awal yang mereka miliki sebelumnya. Tahap berikutnya adalah aplikasi konsep, dimana peserta didik berusaha menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan konsep yang telah mereka kuasai. Selanjutnya pemantapan konsep sebagai tahap keempat, dilakukan oleh guru agar peserta didik memahami konsep-konsep penting yang dipelajari. Terakhir adalah penilaian, digunakan sebagai tolok ukur tingkat pencapaian penguasaan peserta didik terhadap konsep yang dipelajari.

Tahapan-tahapan dalam model *STS* sebagai contoh yang dirumuskan oleh Carin yaitu *search*, *solve*, *create* dan *share* ini telah melibatkan lima domain IPA yaitu mengetahui dan



memahami (informasi ilmiah), menyelidiki dan menemukan (proses ilmiah), berimajinasi dan menciptakan (kreatif), merasakan dan menilai (sikap), menggunakan dan mengaplikasikan (aplikasi dan relevansi).

Kedua model STS yang diuraikan di atas merupakan alternatif cara yang dapat dilakukan dalam membangun karakter anak usia SD karena didalamnya terlibat 6 ranah yaitu konsep, proses, aplikasi dalam kehidupan, kreativitas, sikap, dan tindakan nyata. Membahas ranah sikap, sikap yang dapat dikembangkan melalui model ini adalah menyadari kebesaran Tuhan, menghargai hasil penemuan ilmuwan dan penemu produk teknologi, menyadari kemungkinan dampak negatif dari teknologi, peduli, sadar bahwa manusia memiliki keterbatasan, sabar, tekun, dan tidak mudah putus asa. Karakter seperti inilah yang dapat tertanam dalam diri peserta didik SD apabila pembelajaran IPA dilakukan dengan baik dan benar.

#### **Daftar Pustaka**

- Anita Lie. (2010). *Mayoritas Guru Belum Terapkan Pendidikan Karakter*. Artikel. Diambil pada tanggal 5 Maret 2010 dari <http://enewsletterdisdik.wordpress.com>.
- Anna Poedjiadi (2005). *Sains Teknologi Masyarakat. Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Rosdakarya
- Carin, A.A. (1993). *Teaching science through discovery* (7th ed.). New York: Macmillan Publ. Co.
- Gega, P.C. (1994). *How to teach elementary school science*. New York: Macmillan Publ. Co.
- Howe, C.A., & Jones, L. (1993). *Engaging children in science*. USA: Macmillan Publ. Co.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Puskur. (2004). "Standar kompetensi dan kompetensi dasar." Diambil pada tanggal 5 Mei 2007 dari <http://www.puskur.net/inc/si/sd/PengetahuanAlam.pdf>.
- Sarkim (1998). *Humaniora dalam Pendidikan Sains*. Yogyakarta: USD.
- Tata. (2009). "Karakter, Sains, Pendidikan." Artikel. Diambil pada tanggal 20 Oktober 2009 dari <http://tata-education.blogspot.com/>.

## MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBUDAYA UNTUK MEMBENTUK MANUSIA BERMORAL

*Nurtanio Agus Purwanto\*)*

### **Abstract**

*As educators, we may feel unhappy with the situation that exists around us, especially with the unsound behavior of our students. The student behavior today is a reflection of accumulated habituation and acculturation in their early age. Attributes inherent in the students often do not show it. There are many students who feel they 'super' and thus feel entitled to do anything. At school and in college students often found hanging out in the table, the sex act that exceeds the limit up to theft and abuse of drugs. Ethics students were not spared from the spotlight with the low appreciation of teachers, lecturers and fellows. If this is allowed it will be formed that has the intellect generation unorganized behavior, whereas they are the successor nation-building. This anxiety will not end if there is no support from all parties to ensure that children get early and moral education is an ongoing process that starts from the family, school, and community. Form of moral education can be done formally and in informal, although the trend is through the path in the formal. Student behavior is influenced by various factors, among others: parenting patterns, social patterns, genetic, and acquired education. Education is one very important aspect that is interesting to note, because of moral development can not be done overnight but through a long process.*

**Keywords:** *Moral education, culture*

### **Pendahuluan**

Membahas tentang pendidikan moral yang sesuai, tentu tidak lepas dari faktor budaya yang ada dalam masyarakat. Pandangan terhadap budaya seringkali masih dari satu sudut pandang sehingga hanya menghasilkan pemahaman sempit bahwa budaya hanya produk yang atributnya terlihat jelas. Sampai saat inipun jika kita membicarakan tentang kebudayaan maka yang akan terlintas dalam pikiran kita adalah kesenian, tari-tarian, ataupun batik. Orang juga sering menempatkan kebudayaan sebagai symbol, misalnya kebudayaan sebagai jati diri bangsa berarti kebudayaan itu mencerminkan keadaan suatu bangsa jika dilihat dari aspek sosialnya. Kebudayaan yang senantiasa berkembang seiring perkembangan peradaban

---

\*)Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY

manusia mencerminkan bahwa kebudayaan tersebut merupakan fenomena nyata bukan sekedar ungkapan atau karya tertentu yang akan berhenti pada klimaks tertentu.

Wacana yang hingga saat ini berkembang adalah pemahaman peran pendidikan sebagai proses pembudayaan, pemberdayaan atau pemerdayaan. Kalau kita menyoroti pada peran pendidikan sebagai agen perubahan maka posisi pendidikan dalam khasanah budaya adalah saling mempengaruhi. Kondisi demikian terjadi karena didalam kegiatan pendidikan terdapat tiga situasi budaya, yaitu mempertahankan budaya, mempelajari dan menemukan budaya baru atau menghilangkan budaya. Merujuk pada pendapat Djohar (1999: 110) bahwa sebagai ukuran normatif untuk menunjukkan manusia Indonesia yang berbudaya, di satu sisi dapat diperhatikan dari tujuan pendidikan nasional kita, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Wawasan strategi budaya bangsa mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Ukuran-ukuran positif untuk menunjukkan menunjukkan derajat ketercapaian tujuan lebih sulit dirumuskan dari pada ukuran-ukuran negatif. Secara negatif, ukuran manusia Indonesia berbudaya yang mencerminkan kecerdasan bangsa, mencerminkan manusia Indonesia yang utuh, dan yang memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi, apabila setiap warga bangsa tidak lagi menampilkan cermin kemiskinan dan kebodohan dalam kehidupan pribadi dan lebih luasnya lagi berbangsa dan bernegara. Dipandang dari budaya akademik maupun budaya bangsa, ada persamaan yang menggambarkan budaya untuk mengatasi kebodohan dan kemiskinan untuk mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Dalam abad informasi saat ini pengaruh budaya luar cepat atau lambat akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Tetapi dalam masyarakat kita yang berkembang adalah upaya keras untuk mempertahankan budaya nasional dan lokal yang semakin terkikis oleh masuknya budaya luar secara Spartan dan terus menerus.

### **Pendidikan sebagai Pelestari dan Pengembang Kebudayaan**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat. Pada sisi yang lain kebudayaan sebagai suatu bentuk cipta, karsa dan karya manusia senantiasa berkembang dan selalu dipengaruhi oleh kompleksitas yang ada di dalam kebudayaan masyarakat. Perkembangan kebudayaan bersifat kondisional sekali karena pola kehidupan masyarakat yang berbeda-beda pula. Perkembangan kebudayaan berkaitan erat dengan

perkembangan masyarakat, perkembangan kebudayaan suatu masyarakat antara lain dipengaruhi oleh:

- a. Tingkat pendidikan masyarakat
- b. Komposisi penduduk/masyarakat
- c. Kondisi geografis/wilayah
- d. Pola interaksi masyarakat dengan dunia luar

Faktor-faktor di atas hanya merupakan hal pokok yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Lebih lanjut Tukiman Taruna dalam Sindhunata (2000:176) mengungkapkan empat hal yang terkandung dalam pengembangan masyarakat, yaitu:

- a. Konsep keswadayaan,
- b. Inisiatif harus datang dari masyarakat/komunitas sendiri,
- c. Adanya agen perubahan (pemerintah, LSM, dan sebagainya),
- d. Adanya pemanfaatan dan pendekatan-pendekatan teknis berbasis pada potensi lokal.

Kaitan antara pendidikan dan kebudayaan bisa dipahami dalam beberapa segi, antara lain dapat kita sadari bahwa tanpa ada suatu proses pendidikan maka kebudayaan suatu masyarakat juga tidak akan berkembang. Beberapa ahli seperti Ki Hadjar Dewantara, Koenjaraningrat dan sebagainya sangat intens untuk menyatakan hubungan yang terjalin antara pendidikan dan kebudayaan. Ilmu Antropologi Pendidikan yang muncul berusaha menjawab keterkaitan antara dua hal tersebut.

John Gillin dalam Tilaar (2000:51) menyampaikan perkembangan kepribadian manusia sebagai berikut:

- a. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
- b. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu. Jadi kebudayaan merupakan perangsang terbentuknya kelakuan-kelakuan tertentu.
- c. Kebudayaan mempunyai sistem "*reward and punishment*" terhadap kelakuan-kelakuan tertentu.
- d. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Pola kehidupan yang dianut pada suatu masyarakat lama kelamaan akan mengendap, mengakar dan mendarah daging hingga akhirnya membudaya menjadi sebuah tatanan yang dianut dan disepakati serta dijunjung oleh masyarakat tersebut.

### **Kebudayaan sebagai Dasar dan Tujuan Sistem Pendidikan**

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini terjadi berbagai ancaman, permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Ancaman isu suku agama dan ras (SARA), disintegrasi bangsa, permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme maupun tantangan globalisasi informasi yang membawa perubahan pada semua sektor kehidupan masyarakat. Pola pembangunan yang meninggalkan kebudayaan ternyata membawa hasil yang kurang menggembirakan. Seperti alasan dari Mursal Esten dalam Sindhunata (2000:207-208) bahwa suatu strategi kebudayaan akan menjaga agar manusia selalu merupakan tokoh sentral di dalam proses pembangunan. Dalam hubungan dengan teknologi manusia harusnya menjadi subyek bukan obyek semata.

Pembangunan yang selama ini berorientasi utama pada pengembangan politik, ekonomi, teknologi ternyata tidak mampu mengangkat bangsa Indonesia dari keterpurukan yang berkepanjangan. Krisis multidimensi yang melanda, parahnya adalah krisis moral dan lemahnya kepercayaan terhadap pemerintah, peradilan, disebabkan rencana pembangunan yang meninggalkan budaya, bahkan sistem pendidikan masih kurang memperhatikan hal ini. Pada beberapa waktu kebelakang pola sentralisasi dalam pendidikan sangat kental, baru saat ini setelah reformasi dan bergulirnya otonomi daerah diikuti otonomi pendidikan hal itu dapat tersentuh sedikit demi sedikit.

Harus diingat bahwa nilai budaya memiliki suatu identitas tersendiri yang berakar pada masyarakatnya, pengembangan sistem pendidikan ke depan harus memperhatikan hal ini. Pada perkembangan desentralisasi pendidikan memang sudah terjadi perubahan tetapi aspek budaya belum banyak tersentuh karena prioritas pada teknologi, harus disadari bahwa budaya membentuk sistem nilai yang baik dan apabila siswa sejak dini telah mendapat pengetahuan tentang hal itu maka dalam kehidupan di masyarakat kelak mereka diharapkan menjadi intelektual yang berbudaya bukan sekedar intelektual yang bebas nilai.

Dalam era globalisasi saat ini dalam kehidupan sosial-budaya menuntut warganya untuk mempertahankan integritas masyarakat dan lingkungannya. Usaha yang dilakukan menurut Buchori (2001:89) adalah melalui:

- a. Pengembangan kehidupan yang bermakna (*to develop a meaningful life*), dan
- b. Kemampuan untuk memuliakan kehidupan itu sendiri (*ability to ennoble life*).

Bila dalam masyarakat yang kebanyakan anggotanya tidak memiliki kemampuan ini, maka dalam era globalisasi ini masyarakat tersebut akan terjerumus dan terseret dalam arus kehidupan yang dangkal, datar dan serba mekanistik tanpa ada warna yang hidup. Pendangkalan tersebut lebih lanjut akan mengakibatkan *depersonalisasi* dan *dehumanisasi* yang merusak sendi-sendi kemasyarakatan.

Dalam rangka menanggapi seluruh tantangan tersebut di era globalisasi menuntut sistem pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda untuk menjalani kehidupan dalam arti yang luas (*preparing students for life*), dan bukan sekedar mempersiapkan para siswa untuk memasuki suatu bidang pekerjaan atau jabatan semata (*and not just preparing students for jobs or occupation*).

### **Pendidikan Moral**

Sue Bredekamp dalam Ratna (2005:25-26) menyatakan banyaknya praktek-praktek pendidikan yang salah yang dilakukan, sehingga mereka gagal menghasilkan siswa yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Paradigma pendidikan bagi anak sejak dini hingga kini masih terbatas pada keberhasilan membangun manusia yang memiliki otak yang cerdas atau sering dikatakan pendidikan lebih bersifat mengajar daripada hakekat mendidik itu sendiri. Kandungan materi pelajaran yang berhubungan dengan kepekaan sosial, kejujuran, kerjasama, perasaan memiliki belum sepenuhnya dapat ditanamkan pada diri anak padahal hal tersebut sangat berperan dalam kehidupan anak kelak di masyarakat. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya. Apabila pada tahap ini sudah memperoleh kualitas pendidikan dan pengajaran yang kurang baik maka setelah dewasa nantinya juga akan menghasilkan manusia yang tingkat produktivitasnya rendah, kepekaan sosialnya kurang dan moral yang rendah pula.

Sementara itu James Dale Davidson & Rees-Mog dalam Ratna (2005:18) mengatakan bahwa:

All strong societies have a strong moral basis. Any study of the history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high savings, and honesty.

Dari pendapat tersebut jelas bahwa aspek moral sangat penting dalam melandasi faktor-faktor lainnya. Banyak ahli yang berpendapat bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat termasuk di dunia kerja sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosinya bukan sekedar kecerdasan dalam arti kognitif semata.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah pentingnya pendidikan moral dilakukan sejak dini sehingga dapat membentuk perilaku berbudaya yang baik. Karakter setiap manusia memang berbeda dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti genetik, sosial, ekonomi, maupun faktor lainnya.

### **Perilaku Berbudaya**

Perilaku berbudaya antara lain dipengaruhi oleh faktor pengasuhan dan lingkungan. Pada dimensi yang lain perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat globalisasi yang mengakibatkan hilangnya tradisi, budaya, bahkan terjadi disintegrasi sosial. Kondisi yang terjadi di masyarakat Indonesia paska reformasi merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik. Tilaar (2002:80-83) menyampaikan beberapa butir perubahan sosial menuju masyarakat Indonesia baru:

1. Lahimya masyarakat terbuka, proses demokratisasi mendorong lahirnya masyarakat terbuka.
2. Manusia dan masyarakat Indonesia yang cerdas, membangun masyarakat terbuka dan demokratis memerlukan manusia yang cerdas.
3. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam semua aspek kehidupan, rakyat mempunyai akses dan tanggung jawab langsung dalam membangun dan mengembangkan lembaga sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.
4. Revitalisasi budaya lokal dalam rangka pengembangan kapital sosial.
5. Proses demokrasi dan globalisasi serta di topang oleh teknologi informasi untuk melahirkan nasionalisme asli sebagai identitas nasional.
6. Pengembangan ekonomi berdasarkan sumber daya alam yang ada di daerah-daerah.
7. Pemerintah pusat dan daerah mengembangkan IPTEK secara berkesinambungan.
8. Pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam daerah untuk kesejahteraan masyarakat lokal dan nasional.
9. Memacu tersedianya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang dapat bersaing dan bekerjasama dalam lingkungan global.
10. Sebagai anggota masyarakat global yang berbudaya.

Perubahan-perubahan masyarakat diatas cepat atau lambat akan terjadi seiring perkembangan masyarakat global. Perilaku berbudaya sebagai cerminan manusia Indonesia mulai terpinggirkan. Hal itu antara lain dapat terlihat dari menurunnya kesadaran untuk hidup

bersama dalam suasana damai, saling menghormati, dan mau menolong. Perilaku yang tampak adalah kebrutalan dan terbenuknya manusia individualis.

### **Daftar Pustaka**

- Arcaro. (1995). *Quality in Education*. Danvers: St Lucie Press.
- Azyumardi Azra, (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Djohar. (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit IKIP Negeri Yogyakarta.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mochtar Buchori. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sindhunata, Editor. (2001). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wright, T. (1987). *Roles of Teachers and Learners*. Oxford: Oxford University Press.